

MULTIKULTURALISME DALAM TERBITAN *BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE 1916-1953*

Belly Isayoga Kristyowidi

Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Jln. Dolog Halong Atas, Ambon
kristyowidi2@gmail.com

Abstract

This research examines the values of multiculturalism which are contained in the publishing of Boekhandel Tan Khoen Swie during 1916-1953, by using historical method: tracing the sources (heuristic), criticizing (critical sources), interpretation and historiography. The data in this study were obtained through literature studies, archives, and interviews with members of the Tan Khoen Swie family. The results of this study show that through the Boekhandel Tan Khoen Swie publisher, Tan Khoen Swie had involved in the dissemination of information and knowledge to the public, not only on Java but also other regions in Indonesia. By considering the diversity of the readers based on the context of Indonesian society, cultural and spirituality themes dominate the books he publishes, and some books are translated from Javanese and / or Chinese into Malay, and vice versa.

Keywords: *Multicultural, Publishing, Boekhandel, Tan Khoen Swie*

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie pada periode 1916-1953. dengan menggunakan metode sejarah, dengan langkah-langkah menelusuri sumber-sumber (heuristik), mengkritisi (kritik sumber), melakukan interpretasi, hingga menuangkan dalam tulisan (historiografi). Data-data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur, arsip, dan hasil wawancara dengan anggota keluarga Tan Khoen Swie. Hasil studi ini menunjukkan bahwa melalui penerbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, Tan Khoen Swie telah memiliki andil dalam penyebaran informasi dan pengetahuan kepada masyarakat, tidak hanya di Pulau Jawa tetapi juga wilayah-wilayah lain di Indonesia. Dengan memperhatikan keberagaman masyarakat yang menjadi pembaca, tema-tema kultural dan spiritualitas mendominasi buku-buku yang diterbitkannya, dan beberapa buku diterjemahkan dari Bahasa Jawa dan/atau Tionghoa ke dalam Bahasa Melayu, dan sebaliknya.

Kata Kunci: Multikultural, Penerbitan, Boekhandel, Tan Khoen Swie

PENDAHULUAN

Menilik sejarah penerbitan di Indonesia, bermula dari kedatangan Belanda di Nusantara. Perkembangannya sejalan dengan proses ekspansi dan kolonialisme di Hindia Belanda. Bagi pemerintah Hindia Belanda, manfaat penerbitan diperuntukkan mencetak aturan hukum yang termuat dalam maklumat resmi pemerintah. Sedangkan bagi masyarakat Hindia Belanda manfaat penerbitan ialah memberikan kesenangan dan informasi bagi pembaca, serta memuat semua peraturan pemerintah dan memberikan kesempatan mempelajari masalah-masalah pemerintahan, sastra, budaya maupun kepercayaan (agama) sehingga membuka diri akan sebuah perubahan dalam kehidupan. Pengenalan tentang percetakan itu juga diprakarsai oleh para misionaris gereja protestan Belanda yang menggunakannya untuk menerbitkan literatur Kristen dalam bahasa daerah untuk keperluan penginjilan.¹

Menyadari banyaknya dokumen yang harus dicetak mendorong pemerintah Hindia Belanda untuk mendatangkan mesin percetakan pada tahun 1718, sehingga pada saat itu memperjelas tugas dan fungsi badan penerbitan milik pemerintah. Sedangkan diluar pemerintah Hindia Belanda muncullah usaha penerbitan milik swasta, yang dimiliki para pengusaha yang memiliki kegiatan usaha serupa, yaitu menerbitkan berita berkala dan memuat jadwal keberangkatan maupun kedatangan kapal, daftar harga komoditas pertanian, pengumuman lelang berikut daftar harga barang yang akan dilelang, dan termasuk iklan yang menjadi bagian penting dari cetakan berkala yang akhirnya menjadi cikal-bakal lahirnya surat kabar (*courant/koran*).

Awal abad XIX berbagai jenis surat kabar berbahasa Belanda mulai bermunculan, akan tetapi usia usaha penerbitan ini tidak berlangsung lama. Hal ini disebabkan oleh sasaran pelanggan usaha mereka adalah orang-orang Belanda, dan juga biaya penerbitan surat kabar yang cukup mahal. Kegagalan ini mendorong para pemilik usaha penerbitan untuk mengkaji dan memperhitungkan kembali pasar dan sasaran pembaca yang digunakan selama ini. Para penerbit akhirnya memperhitungkan masyarakat yang dapat membaca tulisan dalam bahasa dan aksara Jawa dengan menyediakan bacaan berbahasa Jawa, terutama bagi mereka

yang pernah belajar Bahasa Jawa di *Het Instituut voor de Javaansche Taal* (Lembaga Bahasa Jawa) yang didirikan di Surakarta.² Kesempatan ini menjadi sebuah peluang bagi Percetakan *Hartelvelt* bersama C. F. Winter Sr.³ dan puteranya, Gustaaf Winter, untuk menerbitkan Surat Kabar *Bromotani* dan *Poespitamantjawarna* pada tahun 1855 menggunakan Bahasa Jawa *kromo inggil*, yang diedarkan hanya di lingkungan Keraton Surakarta dan Jogjakarta.

Persaingan usaha penerbitan dalam merebut pangsa pasar tidak berhenti di kawasan *Vorstenlande*, tetapi juga terjadi di Surabaya. Pada tahun 1856 telah muncul Penerbit E. Fuhri yang mencoba peruntungannya dengan menerbitkan surat kabar dalam Bahasa Melayu. Hal itu disebabkan jumlah masyarakat yang bisa membaca dalam Bahasa Melayu jauh lebih banyak dibandingkan dengan Bahasa Jawa. Penerbit E. Fuhri pertama kali menerbitkan surat kabar *Bahasa Melaijoe* pada tanggal 5 Januari 1856, dan merupakan surat kabar pertama dalam bahasa Melayu. Selain Surabaya, di beberapa kota lain di Hindia Belanda juga bermunculan penerbitan surat kabar berbahasa Melayu, diantaranya, mingguan *Selompret Melayoe* yang terbit di Padang pada tahun 1860, surat kabar *Bientang Timoor* di Semarang pada tahun 1860.

Awal abad XX menjadi babak baru bagi dunia jurnalistik di Hindia Belanda, karena banyak penerbitan yang muncul di kota-kota di Hindia Belanda. Dalam banyak hal, kecenderungan ini berhubungan dengan kesadaran baru di kalangan masyarakat untuk mengakses pendidikan dan pengetahuan. Sementara itu, proses industrialisasi dan modernisasi di bidang perekonomian dan pendidikan telah melahirkan pembaharuan pada masyarakat Tionghoa dengan tingkat kesejahteraan yang lebih baik. Hal itu diikuti dengan tingkat kemampuan konsumsi dalam memenuhi berbagai kebutuhan, dengan demikian terlahir masyarakat konsumen. Bukanlah hal yang asing jika pertumbuhan dan perkembangan pers di Hindia Belanda di awal abad XX tanpa partisipasi orang Tionghoa yang turut mendukung dalam sejarah penerbitan di Hindia Belanda yang merupakan pelanggan yang kuat namun juga mendominasi perdagangan. Kurun waktu 1900 – 1923 usaha penerbitan milik orang-orang Tionghoa yang ada di Jawa bermunculan dan mengalami perkembangan secara pesat,⁴ salah satunya

usaha penerbitan yang dibangun oleh Tan Khoen Swie, seorang Tionghoa yang merintis usahanya di wilayah Kerajaan Daha, tepat di tengah jantung kota Kediri. Usaha penerbitan itu bernama Boekhandel Tan Khoen Swie.⁵

Meski seorang Tionghoa namun perannya dalam usaha penerbitan perlu diperhitungkan, karena melalui usaha yang dibangunnya, kitab (buku) yang sebelumnya hanya dibaca oleh kelompok tertentu, khususnya bagi kaum *priyayi*, akhirnya bisa diakses dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas. Selain itu, buku-buku yang diterbitkan tidak hanya dalam Aksara dan Bahasa Jawa, namun juga Bahasa Melayu, Belanda dan *Kuo Yu*. Pemilihan tema judul buku yang diterbitkannya pun bermacam-macam seperti tema kultural, spiritual hingga pendidikan, yang tidak hanya diperuntukkan bagi satu etnis tertentu tetapi bagi masyarakat multi-etnis. Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini secara spesifik membahas tentang nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie pada periode 1916-1953.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode sejarah (*historis*) untuk menguraikan dan menganalisis peristiwa dalam dimensi ruang dan waktu. Dalam metode historis, Gootschalk mengemukakan bahwa metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan sebagai bukti masa lampau manusia.⁶ Adapun langkah-langkah penulisan ini mengacu pada proses metodologi penelitian sejarah yang mengandung empat langkah penting, yaitu: *Heuristik*, *Kritik*, *Intepretasi* hingga *Historiografi*. Sedangkan teknik penelitian yang digunakan penulis yaitu studi literatur, studi dokumentasi dan hasil wawancara yang diperoleh dari arsip, koleksi buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie periode 1916-1953 serta wawancara dengan Keluarga Tan Khoen Swie yang turut mendukung dan menjelaskan tentang Tan Khoen Swie dan multikulturalisme dalam dirinya yang memberikan warna dalam usaha penerbitannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tan Khoen Swie: *Kisah, Usaha dan Produktifitas*

Kisah kejayaan Bumi Kediri tidak hanya berhenti pada masa pemerintahan Prabu Jayabaya, namun hingga awal abad XX, Kediri masih menjadi sebuah rujukan bagi para penulis maupun pembaca yang ingin membeli maupun mempublikasikan hasil karya para pujangga. Kitab “*Djangka Djajabaja*” merupakan karya yang diterbitkan pada 1935, oleh salah satu penerbit yang terletak di pusat Ibu Kota Kediri, tepatnya di jalan Daha Kediri. Nama Tan Khoen Swie, seorang Tionghoa peranakan kelahiran Goenoeng Legong, Doeren Siwo, bawah Woerjantoro, Wonogiri pada 1884,⁷ merupakan pemilik penerbitan tersebut. Kepercayaan dirinya terlihat melalui identitas dirinya yang ditunjukkan pada nama usaha penerbitan miliknya, Boekhandel Tan Khoen Swie, dan gambar dirinya di setiap halaman buku-buku yang diterbitkannya.



Gambar 1. Karakteristik Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie - Kediri

Pengakuan masyarakat terhadap peran Tan Khoen Swie, atau yang sering ditulis Tan Gun Swi,⁸ dalam panggung sejarah penerbitan bukanlah hal yang dapat kita pandang dengan sebelah mata. Bagi masyarakat yang hidup sebelum tahun 1950 di wilayah *Vorstenlanden* dan sekitarnya, nama Boekhandel Tan Khoen Swie, usaha penerbitan yang berdiri mendahului Balai Pustaka ini, bukanlah hal yang asing. Nama Tan Khoen Swie bahkan telah tercatat dalam sebuah buku karya Tan Hoen Boen, *Orang-Orang Tionghoa jang Terkemoeka di Java (who's who)*, yang diterbitkan oleh *The Biographical Publishing Center*, pada tahun 1935, yang pada saat itu menjadi sebuah kitab kumpulan biografi orang-orang Tionghoa yang

dianggap memberikan pengaruh pada masyarakat luas pada zamannya, karena buku tersebut juga memamparkan latar belakang pendidikan dan keberhasilan mereka dalam masyarakat.

Perjalanan membangun sebuah usaha penerbitan bukanlah hal mudah bagi Tan Khoen Swie. Sebelum membangun usahanya di Kediri, Tan Khoen Swie menggali pengalaman dengan mencoba bermacam-macam pekerjaan dan usaha. Sebagai seorang yang lahir dengan darah Tionghoa, tentu membuatnya fasih menggunakan Bahasa *Hakka*, dialek yang digunakan mayoritas masyarakat Tionghoa pada masa itu, sekaligus menjadi bahasa penghubung baginya dalam membangun relasi dengan warga Tionghoa untuk mencapai kesuksesan usahanya. Pengalaman didunia penerbitan diperolehnya dari *Drukkerijk Sie Dhian Ho* di Solo, yang menjadi satu langkah mudah bagi Tan Khoen Swie untuk membangun relasi dan kepercayaan dari penerbit lain guna membesarkan usaha penerbitannya. Saat berusia 32 tahun, Tan Khoen Swie berhasil menerbitkan buku dan satu judul terbitan awal, *Kawaruh Kasukman*, pada tahun 1916.⁹

Selain itu, Tan Khoen Swie juga memanfaatkan kemampuannya dalam membangun relasi bersama teman wanitanya, *Liem Gien Nio*, yang berasal dari Surabaya. Seiring berjalannya waktu dan dengan kemantapan hati, Tan Khoe Swie berhasil meyakinkan Liem Gien Nio menjadi pendamping hidupnya. Dari hasil pernikahannya maka mereka dianugrahi tiga orang anak yaitu *Tan Poo Hwa Nio*, *Tan Bian Hoo* dan *Tan Bian Liong*.



Gambar 2. Keluarga Tan Khoen Swie
(Sumber: Koleksi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

Pengalaman didapatkan Tan Khoen Swie dari bekerja di *Drukkerijk Sie Dhian Ho*, Solo, mempertemukannya dengan Ki Padmosustro yang saat itu menjadi Kepala Museum Radya Pustaka dan dikenal sebagai Pujangga yang menyunting karya-karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita. Perkenalan ini membuka jalan bagi Tan Khoen Swie untuk membuka usaha penerbitan dan mendapat akses untuk mendapatkan buku-buku di lingkungan kraton serta pengarang-pengarang produktif lainnya, baik pengarang Jawa maupun pengarang Tionghoa. Mengingat ketatnya peraturan kolonial Belanda mengenai usaha penerbitan serta kuatnya persaingan antar penerbitan mendorong Tan Khoen Swie untuk menggeluti usaha lain dalam bidang perdagangan, guna mendukung segala aktivitas kehidupan penerbitan miliknya. Salah satu usaha yang dilakukannya yaitu membuka Toko Soerabaia, yang menjadi salah satu toko buku dan distributor buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie dan penerbit lain. Nama “Soerabaia” diambil dari nama kota asal istrinya. Hingga tahun 1930-an, selain terkenal sebagai *Boekhandel En Schryf Behoeft Tan Khoen Swie*, Toko Soerabaia juga dikenal sebagai pusat penjualan Ban *Dunlop*, *Michilin*, *Good Years* dan aksesoris motor serta SPBU.



Gambar 3. Usaha yang dimiliki Tan Khoen Swie
(Sumber: Koleksi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

Kekuatan ekonomi dan keterbukaan pemikiran Tan Khoen Swie membawa dirinya dan keluarganya untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti bidang pendidikan dan olah raga. Salah satu keterlibatan Tan Khoen Swie pada bidang pendidikan adalah aktif menjadi salah satu pengurus sekolah T.H.H.K di Kediri.

Sementara isterinya menjadi presiden sebuah perkumpulan perempuan *Tionghoa Hoe Lian Hiap Hwee*.¹⁰



Gambar 4. Tan Khoen Swie bersama Pengurus dan Siswa T.H.H.K di Kediri
(Sumber: Koleksi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

Perhatian Tan Khoen Swie terhadap pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi masyarakat dan kepentingan bisnisnya, namun kepedulian tersebut membuka pemikirannya terhadap pendidikan anak-anaknya demi melanjutkan usaha yang telah dirintisnya. Oleh sebab itu, setelah selesai sekolah di T.H.H.K Kediri, Tan Khoen Swie mengirimkan anaknya yang ketiga, yaitu Michael Tan (*Tan Bian Liong*) yang nantinya menjadi penerus usaha Boekhandel Tan Khoen Swie, ke St. Stephen's College di Hongkong pada usianya yang ke 11 tahun. Setelah tujuh tahun berhasil menyelesaikan belajarnya di St. Stephen's College kemudian Michael Tan melanjutkan studi di University of Chicago, Amerika Serikat, dan menjadi seorang arsitek lulusan Illinois Institute of Technology. Selain itu, Michael Tan juga pernah menjadi fotografer di Associated Press.¹¹

Kiprah Tan Khoen Swie dalam usaha penerbitan tidak berhenti pada usaha untuk menerbitkan dan mendistribusikan buku saja. Pergerakan Tan Khoen Swie juga merambah pada media massa yaitu sebagai salah satu *Redactie & Administratie* "*Soeara Sam Kauw Hwee*". Media terbit pertama kali tahun 1935 pada bulan Februari.



Gambar 5. Soeara Sam Kauw Hwee – No. 1 Februari 1935 Tahoen 1

Kepiawaian Tan Khoen Swie dalam menangkap minat baca para pembacanya menjadikan terbitannya menjadi salah satu yang dinantikan pembacanya. Tidak hanya itu, terbitan tersebut bahkan menjadi *best seller* yang dicetak berulang kali untuk memenuhi kebutuhan pembacanya. Selain karena kepiawaian Tan Khoen Swie, hal ini juga disebabkan perkembangan intelektualitas dan kondisi masyarakat yang semakin ‘melek’ huruf, sehingga masyarakat dapat membaca naskah-naskah klasik setelah dirubah bentuk, dari bentuk macapat menjadi bacaan bebas, oleh Tan Khoen Swie.¹² Strategi pemasaran yang dilakukan Tan Khoen Swie juga turut andil dalam mempromosikan terbitannya, yakni dengan memasang iklan maupun suplemen baik pada terbitannya sendiri, maupun terbitan penerbit lain.¹³ Dengan demikian, para pembacanya bisa meng-*update* judul-judul terbaru yang dicetak oleh penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie.



Gambar 6. Iklan Boekhandel Tan Khoen Swie di Bale Poestaka (*Volklectuur*)
(Sumber: Koleksi Pribadi)

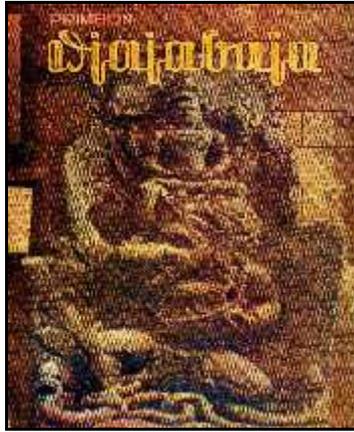
Peminat buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie tetap berlanjut setelah Tan Khoen Swie meninggal pada tahun 1953. Mereka tidak hanya orang-orang yang berada di wilayah Jawa, tetapi juga Sumatera, Kalimantan, dan bahkan hingga di Pulau Geser, wilayah Kab. Seram Bagian Timur (Kepulauan Maluku).¹⁴ Daerah asal pemesanan tersebut dicatat dalam Buku Pemesanan dan Pembayaran tahun 1958, Buku Pengiriman dan Penerimaan Pos Wesel tahun 1958, dan Buku Ekspedisi Pengiriman tahun 1959. Jangkauan pasar dan peminat buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie telah memberikan suatu gambaran bahwa usaha penerbitan yang dimiliki Tan Khoen Swie bukanlah sebuah usaha kecil, namun merupakan sebuah usaha besar pada masa itu. Dapat dinyatakan bahwa peran Tan Khoen Swie dalam dunia usaha maupun literasi memberikan dampak besar bagi masyarakat luas, sehingga ketika Tan Khoen Swie meninggal dunia, surat kabar Jawa Pos menuliskannya dengan judul “Tan Khoen Swie: Penerbit dan Penulis Meninggal Dunia” (5 Mei 1953).

Tema-Tema pada Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie

Ketepatan dalam memilih tema-tema yang diterbitkan oleh Boekhandel Tan Khoen Swie bagi Tan Khoen Swie merupakan hal yang penting dan wajib diperhitungkan. Sama halnya dengan sistem pendistribusian yang baik, yang memungkinkan pesan-pesan yang dimuat dalam buku-buku yang diterbitkannya dapat tersampaikan pada para pembacanya. Guna menunjang usahanya, Tan Khoen Swie juga memperhatikan kriteria-kriteria dalam menentukan kelayakan sebuah naskah setidaknya dilihat dari segi moral, etika, tema, topik, penggarapan, kebahasaan, dan kreativitas dalam setiap naskah yang akan diterbitkan. Dari semua kriteria di atas, hal yang paling dipertimbangkan oleh Boekhandel Tan Khoen Swie adalah sisi moral dan akhlak. Pertimbangan ini berlaku untuk semua naskah termasuk sastra, apapun jenisnya.

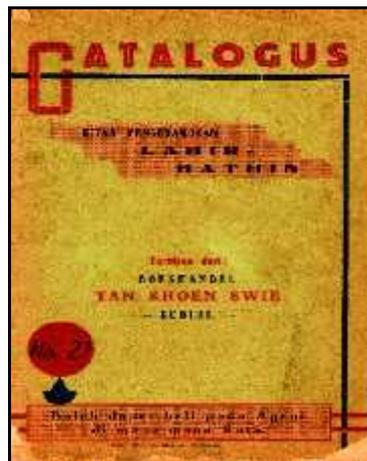
Selain itu ada juga hal lain yang dipertimbangkan oleh Tan Khoen Swie agar buku-buku yang diterbitkan Boekhandel Tan Khoen Swie menjadi laris dan diminati oleh masyarakat, yakni ini nama besar penulisnya. Hal ini terbukti pada sebagian besar terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie yang mengalami beberapa kali cetak ulang, karena terbitan tersebut didominasi oleh karya-karya karangan

para penulis yang telah memiliki nama besar. Salah satu diantaranya ialah Kitab *Primbon Djajabaja* yang dikarang R. Ng. Ronggowarsito, yang diterbitkan tahun 1958 (tjetakan ke V).



Gambar 7. Kitab *Primbon Djajabaja*, Tjetakan ke V, tahun 1958
(Sumber: Koleksi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

Karakteristik buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie yang tipis, dengan menggunakan bahasa dan aksara (huruf) yang mudah dipahami oleh pembacanya, dan isinya yang praktis disertai ilustrasi bergambar, menunjang isi buku terbitan tersebut. Karakteristik ini yang membuat nama Boekhandel Tan Khoen Swie mencapai kesuksesannya. Pasca pencetakan buku, Penerbit Boekhandel Tan Khoen Swie kemudian mendistribusikan buku sampai kepada para pembacanya. Salah satu tSeknik promosi dan distribusi buku yang dilakukan oleh Tan Khoen Swie yaitu melalui Buku Catalogus: *Kitab² Pengetahuan Lahir Batin* yang diterbitkan oleh *Boekhandel Tan Khoen Swie* pada tahun 1940-an, serta dapat dilihat juga pada Daftar Kitab-Kitab: *Kawedalaken Saha Kasade Dening Toko Buku "Tan Khoen Swie" djalan Dhoho no. 149-Kediri*.¹⁵



Gambar 8. Catalogus Boekhandel Tan Khoen Swie – Kediri

(Sumber: Koleksi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

Dengan melihat dan membaca buku tersebut banyak informasi mengenai tema-tema dan judul buku-buku yang diterbitkan hingga tahun 1953, bahkan juga dilengkapi dengan resensi terhadap buku-buku yang diterbitkan. Dari judul-judul buku yang diterbitkan Boekhandel Tan Khoen Swie, dan dapat ditemukan di kediamannya, maka buku-buku tersebut dapat diklasifikasikan seperti dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Klasifikasi dan Jumlah Buku Terbitan *Boekhandel Tan Khoen Swie* hingga tahun 1953

No.	Kategori	Bahasa melayu huruf latin	Bahasa Jawa Huruf Latin	Bahasa Jawa Huruf Jawa
1	Pendidikan	7	2	4
2	Sejarah	-	1	4
3	Masakan	1	-	-
4	Religi	20	3	12
5	Budaya	19	9	57
6	Sastra	7	-	4
	Jumlah	48	14	81

Multikulturalisme dalam Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie

Sejarah telah menunjukkan bahwa masyarakat di Nusantara telah hidup berdampingan dan menjadi masyarakat yang multikultural, tidak hanya orang-orang pribumi namun kehadiran orang-orang Tionghoa, Arab serta Eropa turut mewarnai sejarah multikultur di Nusantara. Meskipun Tan Khoen Swie seorang dari kelompok etnis Tionghoa, namun ia telah mulai menanamkan nilai multikultural. Hal ini terlihat dari kemampuan Tan Khoen Swie yang baik, tidak hanya dalam bidang ekonomi/bisnis, tetapi juga kemampuannya terhadap *Kaweruh Jawa* yang sangat baik, bahkan dibandingkan masyarakat pada zamannya. Gaya hidup Tan Khoen Swie yang menghidupi kebudayaan Jawa dan Tionghoa membuatnya menerbitkan kitab-kitab karya para pujangga Jawa maupun Tionghoa.¹⁶

Usaha penerbitan yang dilakukan oleh Tan Khoen Swie adalah suatu usaha yang patut dihargai, karena dari usahanya tersebut Tan Khoen Swie telah memperkenalkan cakrawala dan aspek-aspek kebudayaan beserta nilai-nilai yang terkandung dalamnya.¹⁷ Untuk membangun sebuah karakteristik dalam usaha penerbitannya, Tan Khoen Swie memilih dan menyebarkan buku-buku *berhuruf dan berbahasa Jawa, berhuruf Latin berbahasa Jawa, dan berhuruf Latin berbahasa Melayu, dan Huruf Tionghoa berbahasa Melayu* terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie juga beragam dari Edukasi, Kultur, Religi hingga Sastra.

Ada banyak hal yang menarik dalam buku-buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie, diantaranya dalam penggunaan bahasa maupun gaya penulisan yang membangun sebuah nilai kultural dalam setiap terbitannya. Sebagaimana Tan Khoen Swie mencoba merasionalisasikan dan menerjemahkan setiap nilai kultural itu melalui buku-buku yang diterbitkan, dengan menggunakan bahasa yang alternatif, *alusi* dan tersusun, agar layak dan mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Contohnya, dalam buku Sari Warsita: *Kala Tida, Sabda Tama, Sabda Djati*, yang membahas tentang ramalan dari Pujangga Besar R.Ng. Ronggowarsito dijelaskan dengan menggunakan tiga bahasa: Tembang, Kawi, dan bahasa Melayu. Contoh lainnya, buku Wedatama Winardi (1953 cetakan yang ke-3), menggunakan corak maupun gaya penulisan dengan Aksara dan Bahasa Jawa *Kromo Inggil*

(Jawa halus) yang diartikan dalam Bahasa Jawa *Ngoko* (bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari).¹⁸ Selain buku-buku dalam tradisi dan Bahasa Jawa, Tan Khoen Swie juga menghidupkan kembali buku dalam tradisi Cina (Tionghoa). Mulai dari buku belajar Bahasa Cina, hingga menerbitkan karya-karya mengenai ajaran Konghucu, Taoisme, Budhisme dan kesustraan yang ditulis oleh pujangga-pujangga besar dan orang-orang Tionghoa peranakan dalam jumlah besar. Salah satunya ialah Kitab *Too Tik King*, tahun 1937 (cetakan yang pertama), yang ditulis dengan menggunakan huruf Mandarin, berbahasa Melayu serta dijelaskan juga maksud dalam setiap kata dan hurufnya.

Kepedulian Tan Khoen Swie kepada masyarakat untuk membagi ilmu dan pengetahuan serta nilai-nilai spiritual yang ia tekuni telah dituliskan pada Kitab *Ilmoe Wedjangan Goeroe-Goeroe*, tahun 1935, yang ditulis sendiri oleh Tan Khoen Swie. Kitab tersebut menceritakan dua puluh macam wejangan dari guru-guru yang mengajarkan ilmu kesempurnaan, dengan menggambarkan perjalanan seseorang yang bernama Prastowo, yang berburu guru untuk mencari Tuhan (kesempurnaan). Melalui tulisannya, Tan Khoen Swie ingin membuka mata hati setiap pembaca dengan memberanikan diri membeberkan beberapa ilmu atau wejangan yang pada masa itu banyak dirahasiakan orang. Ia mengajak pembacanya untuk tersadar dan membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang bertentangan dengan norma-norma kehidupan. Dalam kata pengantarnya, Tan Khoen Swie berpesan agar tidak mudah menjadi korban guru-guru yang menyesatkan oleh pengajaran mereka, dan hanya mengeruk uang dengan dalih ritual maupun untuk guna *slametan* atau *kenduri*.¹⁹

"Apabila orang bergoeroe pada kijai Imam Mandrowo, onkostnja ditentoean, jaitoe: seorang f 10,- sedikitnja. Adapoen wang f10,- itoe, jang f 5,- boeat maskawin dan jang f 5,- lagi boeat onkost lain2, misalnja: onkost memboeat slametan." (Prastowo Bergoeroe pada K. Imam Mandrowo, Bladz.5/10)

Selain itu, Tan Khoen Swie selalu menyatakan kepada masyarakat agar menyelaraskan serta melestarikan nilai-nilai luhur kebudayaan dalam kehidupan. Hal ini disampaikan melalui kata pengantar pada setiap halaman depan buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie. Tan Khoen Swie juga selalu mengingatkan

pembacanya agar tidak sekedar menikmatinya sebagai suatu buku bacaan maupun cerita saja, tetapi juga memperhatikan falsafah yang ada dalam cerita sebagai “bekal” bagi para pembacanya dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Kehadiran Boekhandel Tan Khoen Swie turut menggantikan budaya lisan menjadi budaya tulis pada masyarakat di Hindia Belanda, dimana saat itu belum banyak usaha penerbitan yang mengangkat berbagai tema-tema kultural. Melalui Boekhandel Tan Khoen Swie, Tan Khoen Swie berhasil memperluas ilmu pengetahuan dan nasionalisme bagi para pembacanya, yang tidak hanya di wilayah *Vorsterlanden*, tetapi juga di wilayah lain di Nusantara, bahkan sampai di wilayah Kepulauan Maluku. Oleh karena itu, Boekhandel Tan Khoen Swie wajib diperhitungkan dalam Kitab Sejarah Indonesia sebagai salah satu penerbit yang turut andil dalam penyebaran informasi dan pengetahuan pada masa itu.

Meski darah Tionghoa mengalir dalam dirinya, namun kecintaannya kepada Budaya Jawa mendorongnya merangkul para pujangga Jawa terkemuka seperti Ki Padmosusatro, Mangoenwidjaja, R. Tanojo, sebagai guru spiritual Jawa maupun pembuka akses untuk menerbitkan naskah-naskah yang tersimpan di Keraton. Kendati demikian Tan Khoen Swie tidak meninggalkan jati dirinya sebagai seorang Tionghoa. Jiwa nasionalisme Tan Khoen Swie ditunjukkan dengan menjadi pengurus T.H.H.K, Redactie & Administratie *Soeara Sam Kawu Hwee*, menjadi tokoh di Klenteng *Tjoe Hwie Kiong*, serta menjadi penentang Kolonialisme Belanda lewat *Kioe Kok Thwan* organisasi yang dibangunnya bersama rekan-rekan komunitas Tionghoa di Kediri.

Akulturasinya dalam diri Tan Khoen Swie membawanya untuk menerbitkan buku-tuku bertema multikultural. Buku-buku yang diterbitkan tidak sekedar buku-buku yang laris pada zamannya, tetapi Boekhandel Tan Khoen Swie juga dengan berani mengambil resiko untuk menerbitkan buku-buku yang variatif dan sering kali dicap kontroversial, bahkan beberapa buku yang diterbitkannya menjadi sebuah perdebatan sampai saat ini. Keterbukaan dan keberanian inilah yang

membawa buku -buku terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie menjadi rujukan bagi pembaca yang ingin kembali melihat sejarah Indonesia di masa kini.

Endnotes

¹ Ahmat Adam, *Sejarah Awal Kebangkitan Pers Dan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913* (Jakarta: Hasta Mitra, Perwakilan KTILV, 2003), 2.

² H Kraemer, "Het Instituut Voor de Javaansche Taal Te Soerakarta," *Djawa* 12 (1932): 272.

³ Carel Frederik Winter seorang laki-laki Indo kelahiran 5 Juli 1799 di Yogyakarta, dan meninggal di Surakarta pada 14 Januari 1859. Ia bekerja sebagai penerjemah bahasa Jawa untuk gubernement. Sampai 1843, ia juga bekerja sebagai guru bahasa Jawa pada *Institut voor de Javaansche Taal* di Surakarta. C. F. Winter adalah seorang filologi Jawa tersohor yang pada 1844 bekerjasama dengan J. A. Wilkens, mempersiapkan kamus bahasa Jawa-Belanda. Lihat Adam, *Sejarah Awal Kebangkitan Pers Dan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*, 27.

⁴ Leo Suryadinata, *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 1996), 155.

⁵ Ratya Anindita et al., "Boekhandel Tan Khoen Swie, Press Movement, and Javanese Public Sphere in the Colonial Age 1915-1950 Boekhandel Tan Khoen Swie, Pergerakan Pers, Dan Ruang Publik Orang Jawa Masa Kolonial 1915-1950," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 30, no. 4 (2017). 403.

⁶ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006), 35-36.

⁷ Tan Hoen Boen, *Orang-Orang Tionghoa Jang Terkemoeka Di Java* (Solo: The Biographical Center, 1935), 89.

⁸ Heri Priyatmoko, "Orang Sakit Tidak Perlu Ke Dokter: Kajian Serat Primbon Jampi Jawi," in *Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara*; (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011), 63.

⁹ T.E Behrend and Titik Pujiastuti, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Satra Universitas Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor, 1997), 16.

¹⁰ Boen, *Orang-Orang Tionghoa Jang Terkemoeka Di Java*.

¹¹ Michael Tan, *Pembatasan Penduduk Dan Pengendalian Kelahiran* (Kediri: Interstars, 1959), 3.

¹² Subardi Subardi, "Transformasi Teks Macapat Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie.(Disertasi)," *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 2012.

¹³ "Volks Almanak Djawi 1925 Seri No. 667," *Bale Poestaka* (Waltevreden, 1925).

¹⁴ Buku Register Pengiriman Buku Keluar Tahun 1958-1959. (Koleksi pribadi drg. Jojo Sutjahjo Gani)

¹⁵ *Daftar Kitab-Kitab Kawedalaken Saha Kasade Dening Beokhandel Tan Khoen Swie* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1953).

¹⁶ BELLY ISAYOGA KRISTYOWIDI, "BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE 1915-1950an: Nilai Kultural Dalam Terbitan TKS" (UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012).

¹⁷ Wisnu Wisnu, "BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE KEDIRI: THE AGENT OF JAVANESE CULTURE," *Paramita: Historical Studies Journal* 29, no. 1 (2019): 43-57.

¹⁸ Jika dicermati dalam catalogus Boekhandel Tan Khoen Swie pada *Kitab Kalatida* terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie diterbitkan dengan menggunakan dua versi buku, buku yang menggunakan huruf dan bahasa Jawa memiliki harga f. 0, 10, franco f. 0, 04. Dan buku yang menggunakan bahasa Jawa huruf latin sekaligus diberi makna bahasa melayu, dihargai f. 0, 20, franco f. 0, 05. *Catalogus Boekhandel Tan Khoen Swie* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1953).

¹⁹ *Kitab Ilmoe Wedjangan Goeroe-Goeroe* (Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1935), 5.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Ahmat. *Sejarah Awal Kebangkitan Pers Dan Kesadaran Keindonesiaan 1855-1913*. Jakarta: Hasta Mitra, Perwakilan KTILV, 2003.
- Anindita, Ratya, I Wayan Suyadnya, Ary Budiyo, and Megasari Noer Fatanti. "Boekhandel Tan Khoen Swie, Press Movement, and Javanese Public Sphere in the Colonial Age 1915-1950 Boekhandel Tan Khoen Swie, Pergerakan Pers, Dan Ruang Publik Orang Jawa Masa Kolonial 1915-1950." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 30, no. 4 (2017).
- Behrend, T.E, and Titik Pujiastuti. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- Boen, Tan Hoen. *Orang-Orang Tionghoa Jang Terkemoeke Di Java*. Solo: The Biographical Center, 1935.
- Catalogus Boekhandel Tan Khoen Swie*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1953.
- Daftar Kitab-Kitab Kawedalaken Saha Kasade Dening Beokhandel Tan Khoen Swie*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1953.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*. Nugroho Notosusanto. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2006.
- Kitab Ilmoe Wedjangan Goeroe-Goeroe*. Kediri: Boekhandel Tan Khoen Swie, 1935.
- Kraemer, H. "Het Instituut Voor de Javaansche Taal Te Soerakarta." *Djawa* 12 (1932): 261–75.
- KRISTYOWIDI, BELLY ISAYOGA. "BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE 1915-1950an: Nilai Kultural Dalam Terbitan TKS." UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2012.
- Priyatmoko, Heri. "Orang Sakit Tidak Perlu Ke Dokter: Kajian Serat Primbon Jampi Jawi." In *Prosiding Seminar Nasional Naskah Nusantara*; Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2011.
- Subardi, Subardi. "Transformasi Teks Macapat Terbitan Boekhandel Tan Khoen Swie.(Disertasi)." *DISERTASI Dan TESIS Program Pascasarjana UM*, 2012.

- Suryadinata, Leo. *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Tan, Michael. *Pembatasan Penduduk Dan Pengendalian Kelahiran*. Kediri: Interstars, 1959.
- “Volks Almanak Djawi 1925 Seri No. 667.” *Bale Poestaka*. Waltevreden, 1925.
- Wisnu, Wisnu. “BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE KEDIRI: THE AGENT OF JAVANESE CULTURE.” *Paramita: Historical Studies Journal* 29, no. 1 (2019): 43–57.